

PERILAKU MAHASISWA PROGRAM PROFESI DOKTER GIGI TERHADAP BENTUK PENCEGAHAN INFEKSI NOSOKOMIAL DI RSGM

by Drg. Windu Kinanti Asri

Submission date: 01-Jul-2021 09:15AM (UTC+0700)

Submission ID: 1614393626

File name: Draft_cek_turnitin.docx (36.56K)

Word count: 1969

Character count: 12699

PERILAKU MAHASISWA PROGRAM PROFESI DOKTER GIGI TERHADAP BENTUK PENCEGAHAN INFEKSI NOSOKOMIAL DI RSGM

ABSTRAK

Infeksi nosokomial adalah suatu infeksi yang muncul saat seseorang dirawat di rumah sakit. Tenaga kesehatan gigi terutama dokter gigi memiliki resiko tinggi terkena dan menularkan infeksi. Pencegahan dan pengendalian sangat penting karena menggambarkan mutu pelayanan rumah sakit juga untuk melindungi pasien, petugas, pengunjung dan keluarga dari resiko tertularnya infeksi. PPI di rumah sakit sudah tercantum pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Menganalisis hubungan pengetahuan mahasiswa program profesi dokter gigi terhadap perilaku pencegahan infeksi nosokomial pasien rawat jalan di RSGM Unimus. Jenis penelitian analitik observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *Stratified Random Sampling*, menggunakan rumus slovin diperoleh 54 responden meliputi angkatan ke-I 19 orang, angkatan ke-II 15 orang dan angkatan ke-III 20 orang. Hasil penelitian pada perilaku pencegahan infeksi nosokomial mengenai standar pencegahan digunakan untuk melindungi pasien dan petugas kesehatan didapatkan data sebesar 89%.

Kata Kunci: Dokter Gigi, Infeksi Nosokomial, Pelayanan Kesehatan

STUDENTS' BEHAVIOR OF PROFESSIONAL DENTAL PROGRAM TOWARDS NOSOCOMIAL INFECTION PREVENTION AT DENTAL AND ORAL HOSPITAL

ABSTRACT

Nosocomial infection is an infection that occurs when a person is hospitalized. Dental health workers, especially dentists, have a high risk of contracting and transmitting infections. Prevention and control are very important because it describes the quality of hospital services as well as to protect patients, staff, visitors and families from the risk of contracting infection. PPI in hospitals has been listed in the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 27 of 2017 concerning Guidelines for Infection Prevention and Control in Health Service Facilities. Analyzing the relationship between the knowledge of students in the dentistry profession program on the behavior of preventing nosocomial infections in outpatients at RSGM Unimus. This type of analytic research is observational with a cross sectional research design. The sampling technique was Stratified Random Sampling, using the slovin formula, obtained 54 respondents including 19 people from the first generation, 15 people from the second generation and 20 people from the third generation. The results of the study on the behavior of preventing nosocomial infections regarding prevention standards used to protect patients and health workers obtained data of 89%.

Keyword: *Dentists, Nosocomial Infection, Health Services*

PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan pasien merupakan factor Kebersihan lingkungan

pasien merupakan faktor penting dalam mempromosikan pemulihan dari penyakit. Lingkungan rumah sakit cenderung untuk menampung potensial patogen pasien yang sakit, serta kecepatan perawatan pasien dilakukan oleh petugas kesehatan, dan peralatan medis yang membutuhkan

pembersihan secara rutin (Doll M, Stevens M, & Bearman G, 2018)

Pencegahan dan pengendalian infeksi mencakup banyak aspek seperti kebersihan tangan sebagai langkah terpenting dalam pencegahan penyebaran infeksi di rumah sakit. Pencegahan dan pengendalian sangat penting karena menggambarkan mutu pelayanan rumah sakit juga untuk melindungi pasien, petugas, pengunjung dan keluarga dari resiko tertularnya infeksi. Upaya mencegah dan mengendalikan pertumbuhan transmisi penderita yang sedang dirawat dengan menerapkan langkah-langkah yang sesuai dengan prosedur dan pedoman yang berlaku (Baqi S et al, 2009).

Tenaga kesehatan gigi terutama dokter gigi memiliki resiko tinggi terkena dan menularkan infeksi. Infeksi ini dapat menular melalui darah, saliva, lesi atau kontak langsung. Infeksi ini dapat terjadi karena kecelakaan kerja meliputi tidak menggunakan alat pelindung diri, tangan yang tidak steril, terkena jarum suntik ataupun alat instrument yang tajam. Pengendalian infeksi terkait kedokteran gigi dapat mengurangi penyebaran penyakit, serta melindungi operator, pasien dan staf dari paparan objek infeksius saat perawatan. Petugas kesehatan dalam mengontrol infeksi di rumah sakit perlu memiliki pengetahuan serta prinsip-prinsip dalam mencegah infeksi tersebut (Shara AC, Aditya G, & Benyamin B, 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan rancangan penelitiannya yaitu *cross sectional* yang dilakukan dalam satu waktu. Penelitian ini menganalisis Perilaku mahasiswa program profesi dokter gigi terhadap pencegahan infeksi nosocomial di RSGM Unimus.

Populasi dalam penelitian ini adalah 116 mahasiswa program profesi dokter gigi angkatan ke-I sampai ke-III yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel dengan *Stratified Random Sampling*, menggunakan rumus slovin diperoleh 54 responden meliputi angkatan ke-I 19 orang, angkatan ke-II 15 orang dan angkatan ke-III 20 orang.

Variabel penelitian ini pengetahuan mahasiswa program profesi dokter gigi sebagai variabel bebas dan perilaku pencegahan infeksi nosokomial sebagai variabel terikat. Jenis data yang digunakan data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilengkapi dengan No. 046/ EC/ FK/ 2020. Analisis menggunakan uji Rank Spearman untuk mengukur hubungan antara dua variabel yang bersifat ordinal. Kesimpulan yang diambil apabila p-value < 0,05 maka ada hubungan diantara dua variabel tersebut, begitupula bila p-value > 0,05 maka tidak ada hubungan diantara dua variabel.

HASIL

Gambaran umum penelitian ini dilaksanakan di RSGM Unimus. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2020.

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)	
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	15	27,8%
		Perempuan	39	72,2%
2.	Angkatan	I	19	35,2%
		II	15	27,8%
		III	20	37%
1.	Lama Kerja	1 bln - 1 tahun	20	37%
		1 thn - 2 thn	15	27,8%
		2 thn – 2,5 thn	19	35,2%

Hasil tabel 1 berdasarkan karakteristik jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki dengan jumlah 39 orang (72,2%). Karakteristik angkatan yang paling berpengaruh adalah angkatan III sebanyak 20 orang (37%). Lama kerja yang mempengaruhi yaitu lama kerja 1 bulan – 1 tahun dalam jumlah 20 orang (37%).

Tabel 2 Data Variabel Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial

Kategori Perilaku	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	2	3,7%
Sedang	9	16,7%
Tinggi	43	79,6%
Total	54	100%

Tabel 2 didapatkan perilaku pencegahan infeksi nosokomial mayoritas pada kategori perilaku tinggi. Kategori perilaku pencegahan infeksi nosokomial tinggi sebanyak 43 orang (79,6%), perilaku pencegahan infeksi nosokomial kategori sedang sebanyak 9 orang (16,7%), dan perilaku pencegahan infeksi nosokomial kategori rendah sebanyak 2 orang (3,7%).

Tabel 3 Data Hasil Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial

No	Pertanyaan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial	Benar (%)	Salah (%)
1.	Kasus infeksi nosokomial pada lingkungan seperti udara, air, dan kelembapan merupakan sumber utama bakteri terjadinya kasus tersebut.	93%	7%
2.	Faktor usia pada kasus infeksi nosokomial berpengaruh terhadap meningkatnya terjadinya infeksi.	87%	13%

3.	Tingkat resiko infeksi nosokomial meningkat dengan adanya tindakan invasif.	87%	13%
4.	Standar pencegahan hanya digunakan untuk melindungi pasien.	94%	6%
5.	Standar pencegahan diperuntukkan untuk melindungi pasien dan petugas kesehatan.	89%	11%
6.	Standar pencegahan dilakukan untuk semua pasien.	94%	6%
7.	Standar pencegahan hanya berlaku pada petugas kesehatan yang berkontak dengan cairan tubuh	94%	6%
8.	Kebersihan tangan dilakukan sebelum atau setelah perawatan kepada pasien.	24%	76%
9.	Tindakan sebelum dan setelah perawatan pasien selalu menjaga kebersihan tangan.	93%	7%
10.	Kebersihan tangan dilakukan antar kontak dengan pasien.	85%	15%
11.	Setelah melepas sarung tangan melakukan kebersihan tangan (mencuci tangan).	94%	6%
12.	Setiap prosedur direkomendasikan menggunakan sarung tangan sebagai standar tindakan pencegahan.	26%	74%
13.	Tindakan pencegahan standar merekomendasikan penggunaan sarung tangan ketika ada risiko kontak dengan darah atau cairan tubuh.	93%	7%
14.	Tindakan pencegahan standar merekomendasikan penggunaan sarung tangan ketika ada resiko luka	85%	15%
15.	Ketika petugas layanan kesehatan memiliki lesi kulit penggunaan sarung tangan direkomendasikan sebagai tindakan pencegahan	91%	9%
16.	Jika ada resiko percikan atau semprotan darah dan cairan tubuh, petugas layanan kesehatan memakai perisai wajah saja.	81%	19%
17.	Penggunaan pelindung mata saja pada petugas layanan kesehatan dipakai ketika beresiko terkena percikan darah dan cairan tubuh.	89%	11%
18.	Ketika ada resiko percikan darah dan cairan tubuh, petugas layanan kesehatan hanya memakai gaun saja.	89%	11%
19.	Perisai wajah, kacamata, dan gaun dipakai petugas kesehatan ketika bersiko terkena percikan darah dan cairan tubuh.	89%	11%
20.	Indikasi penggunaan handrub berbasis alkohol sebagai pengganti mencuci tangan tradisional (30 detik).	83%	17%
21.	Indikasi penggunaan handrub berbasis alkohol sebagai pengganti cuci tangan antiseptic (30 detik).	89%	11%

22.	Indikasi penggunaan handrub berbasis alkohol sebagai pengganti cuci tangan sebelum bedah (3 menit).	26%	74%
23.	Indikasi penggunaan handrub berbasis alkohol digunakan setelah melakukan cuci tangan tradisional.	87%	13%

Hasil tabel 3 diatas mengenai perilaku pencegahan infeksi nosokomial, sebagian besar mahasiswa program profesi dokter gigi telah megetahui dengan persentase diatas 80%, namun ada beberapa mahasiswa program profesi dokter gigi yang masih belum mengetahui perilaku pencegahan infeksi nosokomial dengan persentase sekitar 25%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki responden dalam jumlah 54 orang. (Bello1 A I, 2011) sektor kesehatan mayoritas berjenis kelamin perempuan, karena kemahiran dalam melakukan perawatan dan mempunyai *mother instinct* yang lebih dimiliki kaum perempuan oleh tenaga-tenaga kesehatan.

Variabel perilaku pencegahan infeksi nosokomial dari hasil penelitian menunjukkan dari 54 responden didapatkan perilaku tinggi sebanyak 43 orang (89,6%). Artinya perilaku pencegahan infeksi nosokomial mahasiswa program profesi dokter gigi di Unimus mayoritas tergolong tinggi. Hasil dari pertanyaan perilaku mengenai mencuci tangan setelah melepas *handscoon* mayoritas mahasiswa program profesi dokter gigi menjawab secara benar hal ini menunjukkan responden mengerti akan pentingnya tindakan mencuci tangan untuk mencegah adanya infeksi nosokomial. Hal ini juga berkaitan dengan pertanyaan bahwa tindakan pencegahan bukan hanya untuk mahasiswa program profesi dokter gigi saja namun juga bagi keselamatan pasien.

Perilaku mahasiswa program profesi dokter gigi dalam tindakan kewaspadaan universal pada semua pasien untuk mencegah penularan infeksi melalui percikan darah maupun saliva. Hasil pernyataan angket mahasiswa program profesi dokter gigi mayoritas menjawab benar mengenai perilaku pencegahan infeksi nosokomial. Perilaku tersebut seperti mahasiswa program profesi dokter gigi menggunakan APD yaitu masker, *handscoon*, gaun, *face shield*, gaun, *google* saat tindakan yang berkontaminasi dengan darah maupun saliva, cuci tangan dengan menggunakan *aseptic*, serta penggunaan jarum suntik.

Seseorang setelah memiliki pengetahuan kemudian memberikan pendapat sesuai dengan yang diketahuinya dalam bentuk sikap, selanjutnya diharapkan dapat mempraktikkan dengan yang diketahuinya yang disebut dengan perilaku

(Shara AC, Aditya G, & Benyamin B, 2014). Teori WHO mengatakan bahwa terbentuknya perilaku seseorang dipengaruhi alasan-alasan pokok. Alasan tersebut seperti pemahaman dan pertimbangan dalam bentuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan penilaian seseorang terhadap objek. Kemudian orang yang dianggap penting, sumber daya seperti fasilitas, waktu dan tenaga serta kebiasaan maupun kebudayaan mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo S, 2012).

Perilaku merupakan respon yang berasal dari suatu pengaruh sebelumnya dan penyebab yang melatarbelakanginya (Andriyanto MR, 2017). Teori perilaku yang sering digunakan dalam kesehatan adalah teori menurut Lawrence Green yang dibagi dua faktor yaitu faktor perilaku dan faktor di luar perilaku (Andriyanto MR, 2017). Kesimpulan bahwa perilaku seseorang mengenai kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan lainnya dari seseorang tersebut. Ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku (Notoatmodjo S, 2012).

Hasil penelitian didapatkan data 98% mahasiswa program profesi dokter gigi mengetahui infeksi nosokomial disebut juga dengan *Healthcare Associated Infections* (HAIs) (Doll M, Stevens M, & Bearman G, 2018). Infeksi nosokomial atau HAIs adalah infeksi yang didapat pasien saat melakukan perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Infeksi ini juga dapat terjadi pada petugas kesehatan serta pengunjung yang tertular ketika di fasilitas pelayanan kesehatan (Rismayanti M, 2019)

Perilaku pencegahan infeksi nosokomial mengenai standar pencegahan digunakan untuk melindungi pasien dan petugas kesehatan didapatkan data sebesar 89%. Kewaspadaan standar ini berlaku bagi seluruh pasien. Kewaspadaan standar ini dimaksudkan untuk mengurangi penularan infeksi bagi petugas kesehatan. Hasil penelitian 26% mahasiswa program profesi

dokter gigi setiap prosedur menggunakan sarung tangan untuk standar tindakan pencegahan. Kewaspadaan standar ini digunakan pada tindakan yang berhubungan dengan darah, cairan tubuh, sekresi dan ekskresi serta kulit (Madjid T & Wibowo A, 2017).

Perilaku pencegahan infeksi nosokomial, bahwa 24% mahasiswa program profesi dokter gigi melakukan kebersihan tangan sebelum atau setelah melakukan tindakan kepada pasien. Hal ini dapat terjadi bila mahasiswa program profesi dokter gigi beranggapan sebelum melakukan tindakan kepada pasien tidak melakukan cuci tangan karena merasa tangan dalam keadaan tidak kotor. Kebersihan tangan adalah hal dasar dalam pencegahan dan pengendalian infeksi. Kebersihan tangan merupakan langkah yang paling penting dalam mencegah infeksi nosokomial. Kebersihan tangan memiliki lima waktu yang mana petugas kesehatan harus melakukan yaitu cuci tangan sebelum memegang pasien, sebelum tindakan aseptis, setelah bersinggungan dengan cairan tubuh pasien, setelah bersinggungan dengan pasien, dan setelah bersinggungan disekitar area pasien⁽¹⁶⁾.

SIMPULAN

Hasil penelitian pada perilaku pencegahan infeksi nosokomial mengenai standar pencegahan digunakan untuk melindungi pasien dan petugas kesehatan didapatkan data sebesar 89%.

PERILAKU MAHASISWA PROGRAM PROFESI DOKTER GIGI TERHADAP BENTUK PENCEGAHAN INFEKSI NOSOKOMIAL DI RSGM

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ es.scribd.com

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off